



## Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

---

### Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia

Samuel Cornelius Kaha

DOI: 10.37368/ja.v4i2.165

Pendeta GPIB dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[sammykaha@gmail.com](mailto:sammykaha@gmail.com)

---

#### Abstrak

Isu pudarnya toleransi antarumat beragama di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk masih menjadi isu yang penting untuk diselesaikan. Fakta membuktikan bahwa kalangan Kristen sering kali didiskreditkan dengan Islam radikal. Padahal, kemajemukan memanggil setiap warga negara untuk merayakan perbedaan. Pernyataan tesis dalam mengatasi masalah ini terlihat melalui peluang dialog yang muncul sebagai realitas praksis baru antaragama untuk hidup dalam keharmonisan. Dialog mendatangkan beragam dinamika dan relasi yang mungkin karena sifatnya yang mengubah dan menumbuhkan sehingga mewadahi pluralitas yang konkret. Bahkan, dialog dapat menjadi identitas sosial umat beragama di Indonesia yang majemuk ketika perhatian dialog tidak sebatas konsep ilmu kalam masing-masing agama melainkan bentuk yang lebih transformatif. Berkaitan dengan itu beberapa pemikir teori kerukunan antar umat beragama menunjukkan urgensi dan implikasi dari pendekatan dialog mengatasi intoleransi. Khususnya, dalam konteks kehadiran Kristen dan Islam di Indonesia. Makalah ini mencoba mengimplikasikan konsepsi dialog sebagai pendekatan relasional Kristen dan Islam dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis di Indonesia.

**Kata Kunci:** dialog; Indonesia; Islam; Kristen; pluralitas; relasi.

#### Abstract

*Intolerance issues in Indonesia open up opportunities for the emergence of new practical praxis between religions to live in harmony. Dialogue brings various dynamic and coherent relational possibilities because is a conversation on a common subject two or more persons to change and grow. On the one hand, it is conceptually flourishing to accommodate concrete plurality. On the other hand, it would be a pluralistic social identity of religious communities in Indonesia when the attention of dialogue is not limited to the concept of dogma in each religion but rather a more transformative form. The question arises, "How dialogue works in pluralistic reality?" Some interfaith dialogue thinkers show the implications of this significant approach which has wider influence. Specifically, in the context of Christian-Moslems in Indonesia. Therefore, the practice of interreligious dialogue is compatible with the tolerance spirit. This article tries to imply the conception of dialogue as a relational approach of Christianity and Islam in the context of building harmonious relations between religious communities in Indonesia.*

**Keywords:** interreligious dialogue; Indonesia; Islam; Christianity; plurality; relationship.

---

**How to Cite:** Kaha, Samuel Cornelius. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4 (2): 132-148.

---

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

## Pendahuluan

Setiap orang beragama dapat saja menjadi musuh sesamanya, bahkan orang yang paling dicintai sekalipun. Khususnya di Indonesia diakui bahwa agama-agama hidup dalam tatanan sosial yang bersifat majemuk dalam menghidupi realitas keberagaman atau kemajemukan hidup. Akan tetapi, kecenderungan yang terjadi ialah masyarakat yang beragama itu sibuk mengurus urusan (doktriner, ibadah, dan lain-lain) agamanya saja, sehingga urusan-urusan itu menjadi alat paling ampuh untuk melunturkan toleransi antar umat beragama. Hasilnya ialah fanatisme keagamaan dan sikap stereotip antar agama.<sup>1</sup> Pertanyaannya “bagaimana fenomena ini diatasi? Apa yang dapat dilakukan untuk menghindari sikap permusuhan dan menciptakan relasi yang lebih konstruktif?”

Jawaban yang hendak disajikan melalui penelitian ini ialah melalui dialog. Berdialog itu sama dengan mencinta, bagaikan darah untuk tubuh. Bila darah berhenti mengalir dalam tubuh maka tubuh kita mati. Demikian halnya dengan dialog, apabila dialog berhenti (menemui jalan buntu), maka relasi akan mati (lahir benci dan dendam). Oleh karena itu, dialog menjadi istimewa karena dapat memulihkan kembali hubungan yang telah putus dan menghidupkan kembali relasi yang mulai padam.<sup>2</sup> Artikel ini mencoba untuk meninjau seberapa jauh kemungkinan melangkah bersama dalam perbedaan dengan membangkitkan kesadaran untuk berdialog sehingga semangat toleransi antar agama di Indonesia tidak pudar melainkan memperlihatkan kualitasnya dalam kehidupan bersama.

## Pudarnya Semangat Toleransi dan Kualitas Dialog

Hidup beragama di Indonesia seharusnya dijalani dalam semangat dialog, karena dengan dialog termanifestasi sebuah kemampuan untuk bersikap toleran—mampu menerima kemajemukan dan kebebasan—dan bersahabat. Ini adalah sikap menerima perbedaan walaupun ada sejumlah hal yang “mereka” lakukan tidak sejalan dengan nilai hidup “kami”. Sejatinya dalam toleransi ada sikap yang lebih dari sekedar “silakan, asal jangan mengusik saya”, tetapi sikap yang muncul adalah “saya terbuka untuk mempelajari dan memahami kalian yang sangat berbeda dari kami”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan, “Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan,” *Antropologi Indonesia* Vol. 30 No.3 (2006), 230.

<sup>2</sup> R L Howe, *The Miracle of Dialogue* (New York: Harpercollins, 1975), 11.

<sup>3</sup> Afif Rifa’i, “Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 63–82.

Dalam tulisannya yang berjudul *Ketika Agama Kehilangan Puisi*, Indro Suprobo menyatakan bahwa sesungguhnya agama-agama adalah puisi yang lahir dari manusia-manusia unggul yang telah menjalani ziarah hidup di dalam keheningan, kedalaman, dan keindahan.<sup>4</sup> Dalam hal ini berarti bahwa agama-agama bukan hanya sejumlah kata dan ajaran, bukan pula praktik-praktik normatif yang kaku-beku, melainkan ungkapan makna-makna yang luas membentang dan dipraktikkan sebagai kekayaan yang memperindah kehidupan.

Para pembawa agama adalah manusia-manusia yang akrab dengan keheningan, kedalaman, dan keindahan tersebut. Keheningan adalah kekosongan yang ramah, yang menyediakan ruang persahabatan bagi kehadiran yang lain dengan seluruh kesediaan untuk mendengarkan. Di dalam keheningan tidak ada kepentingan apapun, kecuali kepentingan untuk mendengarkan. Kedalaman adalah keterbukaan yang sangat luas, yang mampu menembus ruang dan batas yang membuat seluruh perspektif menjadi lebih bercahaya sehingga mampu mengalami kehadiran yang kaya dari yang lain. Sedangkan keindahan adalah pengungkapan dan pancaran dari rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalam keheningan dan kedalaman, yang menghasilkan kekaguman, rasa hormat, pengertian, kedamaian, pencerahan, dan kerinduan untuk semakin menyelami.<sup>5</sup> Dengan demikian, agama yang dihayati sebagai puisi akan membantu manusia-manusia untuk berdialog dan mendengarkan, menerima dan mengecap keragaman yang luas, dan terdorong untuk saling berbagi nilai kehidupan, saling mendukung dan melindungi untuk memperindah kehidupan.

Jika hal-hal tersebut hilang dari kehidupan beragama, maka orang-orang beragama lebih berisiko terdampak berbagai kepentingan yang menyingkirkan berbagai keinginan untuk berbagi ruang persahabatan dengan orang lain. Ini akan berdampak pada hilangnya kemampuan berdialog dan kemampuan hidup berdampingan serta mengakui keberadaan yang lain. Secara harfiah, dialog adalah percakapan di antara dua orang atau lebih di mana terdapat pertukaran arti atau nilai antara keduanya atau dengan kata lain, dialog ialah interaksi di antara pribadi-pribadi yang saling memberi diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.<sup>6</sup> Syarat utama dari dialog yang jujur adalah harus ada hubungan timbal balik dari yang keluar dari peserta dialog.

---

<sup>4</sup> Indro Suprobo, "Pengantar." dalam *Pluralisme Dan Dialog Keadilan, Tantangan Berdemokrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Stanley Adi Prasetyo, ed. (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011), iii–iv.

<sup>5</sup> Ibid, v.

<sup>6</sup> Ibid., 47–48.

Sementara itu, dialog akan tidak efektif apabila pihak-pihak yang bersangkutan melaksanakannya dengan perasaan yang tidak bebas. Dialog yang sejati ialah pertukaran gagasan secara timbal-balik dan dengan kesungguhan di antara dua pihak atau lebih, yang mana pribadi dan kebenaran dari satu pihak diperhadapkan dengan pribadi dan kebenaran dari pihak lainnya.<sup>7</sup> Ini berarti bahwa salah satu pihak tidak boleh mencoba hanya mengemukakan kebenaran dan pandangannya sendiri kepada pihak lain. Inilah prinsip interaksi dalam dialog dan menjadi prasyarat untuk komunikasi dialogis.

Dialog sangat diperlukan untuk mencari dan menemukan kebenaran manusiawi. Paulo Freire menyatakan bahwa pembebasan manusia dari segala hal yang menindasnya diawali dari dialog. Tanpa dialog tidak ada komunikasi; jika tidak ada komunikasi, tidak ada pendidikan; tidak ada pendidikan, tidak ada pembebasan.<sup>8</sup> Dialog adalah cara orang diperlakukan dan diakui eksistensinya sebagai manusia. Freire mengakui adanya kemungkinan pertukaran gagasan selama dialog berlangsung namun dialog itu sendiri tidak dimaksudkan untuk seseorang menanamkan gagasannya kepada orang lain.<sup>9</sup>

Dialog akan terjadi jika kedua orang tersebut memiliki maksud yang sama, saling mengakui hak lawan bicaranya untuk memilih kata yang sesuai serta tidak mengabaikan haknya untuk bicara. Jadi kebebasan dalam perspektif Freire adalah kebebasan berpikir dan berekspresi tanpa paksaan atau pembatasan dari yang lain, lalu dilanjutkan dengan kebebasan mengubah diri berdasarkan dampak dari dialog yang saling mengakui hak lawan bicaranya.<sup>10</sup> Freire melihat dialog sebagai wadah pembentukan kasih seseorang terhadap sesama, pelatihan merendahkan hati dan menumbuhkan iman serta harapan bahwa dialog ini akan membawa keduanya pada hubungan, pengenalan, dan pemahaman yang lebih baik. Jadi dialog bagi Freire bukan sebatas pertukaran gagasan dan etika berbahasa namun sesuatu yang dapat menghasilkan karakter-karakter yang memulihkan, membangun, dan membebaskan.

Namun sayangnya dalam berdialog, banyak orang yang menganggap bahwa merekalah yang paling benar, baik dari apa yang mereka kemukakan maupun dalam apa yang mereka pertahankan. Seperti contohnya orang-orang yang fanatik agama. Mereka sering secara fanatik mempertahankan kebenaran yang dianut. Mereka betul-betul bersikap

---

<sup>7</sup> Ibid., 12.

<sup>8</sup> P Freire, M B Ramos, and Penguin, *Pedagogy of the Oppressed*, Pelican books (Herder and Herder, 1970), 66.

<sup>9</sup> Ibid., 67–68.

<sup>10</sup> P Freire and D Macedo, *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition* (Bloomsbury Publishing, 2018), 50–55.

monolog dengan menganggap bahwa agama merekalah satu-satunya kebenaran dan seolah-olah apa yang mereka imani tidak mungkin dipertemukan dengan kebenaran dari kepercayaan orang lain.<sup>11</sup>

Mereka yang bersikap monolog biasanya menaruh prasangka, tidak toleran, dan penindas orang-orang yang tidak sealiran dengannya. Dalam komunikasi monolog, si pembicara biasanya terlalu memusatkan perhatiannya pada diri sendiri sehingga melupakan orang yang diajak bicara. Sebaliknya, mereka yang dialogis suka berbicara dengan penuh keyakinan kepada orang lain yang juga memiliki pendirian. Akan tetapi, mereka menaruh perhatian penuh terhadap lawan dialog tanpa mengucilkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik di antara mereka.<sup>12</sup>

Dari beberapa perspektif di bagian ini terlihat bahwa setiap manusia dengan cara apapun selalu berusaha mengadakan komunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain berarti memperkenalkan diri kepada orang tersebut dengan harapan bahwa orang itu memberikan respons. Setiap manusia berharap bahwa nilai yang dikemukakan akan dapat merangsang dan membangkitkan arti dalam diri orang itu. Selanjutnya, masing-masing akan dapat bertukar pikiran dan nilai-nilai hingga maksud dapat tercapai.

Sayangnya, potret intoleransi meniadakan idealisme relasional tersebut dalam relasi Kristen-Islam. Kasus intoleransi di Indonesia yang masih hangat dibicarakan adalah tentang kasus penistaan agama oleh Ahok, gubernur DKI Jakarta,<sup>13</sup> dan kasus penistaan budaya dan juga pelecehan lambang negara Pancasila oleh Rizieq Sihab, seorang pemimpin organisasi FPI (Front Pembela Islam).<sup>14</sup> Selain itu tindakan-tindakan intoleran yang muncul terhadap pihak Kristen biasanya dilakukan oleh ormas atas nama agama Islam berangkat dari Fatwa MUI nomor 56 tahun 2016 tertanggal 14 Desember, tentang hukum menggunakan atribut keagamaan non-muslim. Padahal musyawarah mufakat sebagai wajah kemajemukan di Indonesia dapat ditempuh sebagai jalan mengatasi persoalan ketimbang melakukan tindakan-tindakan sepihak dan ujaran-ujaran kebencian.

---

<sup>11</sup> Nico Syukur Dister, "DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA Ketegangan Antara Keterbukaan Dan Identitas1," *Limen* 6, no. 2 April (2010): 48–67.

<sup>12</sup> Moh Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.

<sup>13</sup> Simanjuntak, Afrido Rico. "Pernyataan Ahok bikin kasus intoleransi makin mencuat," <https://nasional.sindonews.com/read/1148779/15/pernyataan-ahok-bikin-kasus-intoleransi-kembali-mencuat-1476953444> (20 Oktober 2016)

<sup>14</sup> Prakasa, Aditya. "Apa kabar kasus sampurasun yang jerat Rizieq Shihab?" <http://regional.liputan6.com/read/2824721/apa-kabar-kasus-sampurasun-yang-jerat-rizieq-shihab> (17 Februari 2017)

## Dialog antar Agama sebagai Pendekatan Relasional

Dialog antar agama bukanlah hal baru dalam peradaban manusia, karena dialog adalah sesuatu yang tidak terhindarkan dari pluralitas yang bersifat holistik karenanya dibutuhkan perubahan cara pandang dan pendekatan humanis untuk menyikapi pluralitas itu seiring dengan perkembangan zaman. Pluralitas sama sekali bukanlah hasil dari konstruksi masyarakat dari konsensus tertentu, apakah itu sosial, politik, ataupun ekonomi. Pluralitas bukan pula hasil kerja budi, kehendak, dan karya manusia. Pluralitas adalah kenyataan yang sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa.<sup>15</sup> Pluralitas agama tidak hanya berkaitan dengan kuantitas penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang agama atau etnis yang berbeda, melainkan juga berkaitan dengan makna, nilai, dan spiritualitas kehidupan.

Jika ditelusuri secara historis dan sosial, maka pluralitas menjadi fakta yang tak terhindarkan, sehingga relasi dan dialog *interfaith* bukanlah jalan baru berjalan bersama-sama antar agama karena sudah berlangsung sejak lama. Secara internal, dialog antar agama ini tidak hanya memiliki nilai teologis dan fundamental tentang ajaran Ketuhanan agama tetapi juga melibatkan tradisi yang luhur sehingga ia menjadi lebih mudah diterima. Misalnya dialog yang dijalin oleh para Rasul dalam memberitakan Injil di dunia orang Yahudi dan Yunani, dan prakarsa Yesus dalam berdialog dengan para murid, Yohanes Pembaptis, para imam kepala, dan kaum Yahudi dari kaum Saduki dan Farisi.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, dialog yang mengandung relasi kebaikan dalam hubungan sering kali menjadi sumber berbagai kesalahpahaman, ketidakpercayaan, kebencian, dan sengketa teologis yang tak berujung. Selain itu klaim kebenaran (*truth claim*) bahwa agamaku atau agama kami adalah agama terbenar dan satu-satunya agama yang membawa keselamatan (*salvation claim*) menjadi sumber kesalahpahaman. Oleh karena itu, fatalnya ialah amarah ketika terdengar melecehkan agama satu atau yang lainnya.

Secara sosio-politis, *truth claim* atau *salvation claim* menjadi alat paling ampuh untuk menciptakan berbagai konflik sosial politik. Keduanya menimbulkan sikap fanatisme yang memudarkan toleransi di antara umat beragama. Bahkan keduanya disebut penyakit

---

<sup>15</sup> H Mety, C Anwar, and E J Sarapung, *Prospek Pluralisme Agama Di Indonesia: Harapan Untuk Keadilan, Perdamaian, Dan Keutuhan Ciptaan*, Seri agama & masyarakat (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2009), 4–5.

<sup>16</sup> Arif Wicaksono, "Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 115–131.

spiritual dengan gejala seperti kebencian, sikap interaksi *superior-inferior*. Akibatnya dialog kehilangan kekuatannya.<sup>17</sup>

Misalnya ketegangan yang terjadi sepanjang sejarah hingga abad modern tentang Yahudi, Kristen, dan Islam. Untuk merespons realitas umat beragama tersebut, dalam dua dekade terakhir ini seruan tentang dialog antar agama atau antar iman (*inter-faith dialogue*) terus dikumandangkan, tidak hanya untuk membangun hubungan di antaranya tetapi juga menghangatkan kultur yang dibangun di antara penganut agama-agama tersebut agar lebih konstruktif dan tidak kontraproduktif.<sup>18</sup>

Indonesia sebagai bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan dilihat oleh dunia internasional sebagai negara yang mampu menciptakan dan memelihara hubungan antar agama yang baik, sehingga sering kali dijadikan sebagai teladan dalam hal kerukunan antar agama. Bagi orang yang hidup di Indonesia, pandangan ini bukanlah hal yang mudah diterima begitu saja mengingat kesulitan-kesulitan yang muncul belakangan ini.

Setiap agama menganggap dirinya sebagai satu-satunya yang benar dan sama sekali tidak dapat melihat sesuatu yang berharga dari agama lain. Kenyataan ini sungguh ironis, sebab setiap manusia dan agama pada dasarnya menginginkan adanya kedamaian. Untuk menyikapi hal yang kontradiktif tersebut dibutuhkan dialog antar agama. Dialog antar agama disimpulkan sebuah solusi dan menjadi pijakan utama dalam perubahan dari relasi yang berbasis ego menuju relasi yang berbasis dialog demi transformasi dalam realitas kepelbagaian.<sup>19</sup>

Dialog muncul untuk menanggapi situasi tertentu yang menuntut orang untuk memilih bekerja sama daripada berkonfrontasi untuk saling mengalahkan dan saling membasmi. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan Hans Kung “Tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar Agama.”<sup>20</sup> Di kalangan umat Muslim, kegiatan dialog lebih mirip dengan *saum* (berpuasa), di mana seseorang dipersiapkan untuk menjadi taqwa kepada Allah sehingga siap untuk menemukan dan mengikuti kehendak-Nya.<sup>21</sup> Pernyataan ini memiliki makna yang mendalam bahwa perdamaian antar agama menjadi prasyarat bagi

---

<sup>17</sup> Mohammad Hasan Basri, “Interreligious Dialogue and The Problem of Truth Claims,” *Al-Ulum* 11, no. 1 (2017): 17–26.

<sup>18</sup> Hugh Goddard, “Telaah Perjumpaan Islam-Kristen, 30-31”.

<sup>19</sup> Z Bhaidawy, *Dialog Global Dan Masa Depan Agama* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), 55–56.

<sup>20</sup> H Küng and K J Kuschel, *Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions* (London: Bloomsbury Publishing, 1993), 17–18.

<sup>21</sup> A Wahid, *Dialog, Kritik Dan Identitas Agama*, Seri Dian (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), xv.

perdamaian dunia. Namun di pihak lain pernyataan ini juga berarti bahwa perdamaian dunia merupakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian antar agama.

Berdasarkan hal tersebut, dialog antar agama menjanjikan keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan landasan: Pertama, dapat mengatasi konflik agama berbasis dogma-dogma yang represif dan eksklusif. Kedua, membuka ruang perdamaian. Ketiga, terbuka terhadap perbedaan ajaran agama. Keempat, memanggil pemeluk agama untuk memegang pluralitas.<sup>22</sup> Titik temu agama-agama sebagai tujuan dialog antar agama akan terwujud apabila ada prinsip kesetaraan di antara umat beragama. Prinsip yang menghargai setiap orang tanpa membedakan jenis, status, suku, dan agama sangat penting sekali bagi keberlangsungan dialog. Tanpa ada prinsip-prinsip kesamaan derajat semua orang di hadapan Tuhan, pastilah persaudaraan yang sejati, dialog, dan kerja sama yang sesungguhnya sulit untuk bertumbuh.<sup>23</sup> Dalam hal ini harus dikesampingkan dikotomi mayoritas dan minoritas, karena kerukunan yang sejati tidak mungkin terwujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas.

Dialog bukan tempat untuk memenangkan suatu perkara atau urusan, juga bukan tempat untuk menyelundupkan “agenda tersembunyi” yang tidak diketahui oleh peserta dialog. Perbedaan pendapat dalam dialog adalah sesuatu yang wajar, bahkan sudah semestinya terjadi. Akan tetapi, perbedaan pendapat tidak boleh dianggap sebagai alasan untuk menghakimi dan memberikan penilaian sepihak.<sup>24</sup> Dalam hal ini, kiranya umat beragama dapat terus mengelola keberagaman secara kontekstual dan produktif sehingga melepaskan warisan buruk dari masa lampau.

Tradisi dan warisan keagamaan patut dihargai dan dipelihara namun kiranya itu tidak membuat para umat beragama menutup mata terhadap hal-hal baru yang di dalamnya Tuhan juga hadir dan bekerja. Bila Tuhan yang disembah diyakini hadir dan berkarya di semua tempat, bangsa dan bahasa, di tengah umat manusia, maka Tuhan pun dapat dihampiri dengan menggunakan kekayaan pengungkapan yang dimiliki manusia dan masyarakat di tengah konteks masing-masing.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Zainal Arifin, “Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 22-23.

<sup>23</sup> O H Schumann and Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, Dan Masa Depan : Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 65–66, <https://books.google.co.id/books?id=USS0oNP4koEC>. Diakses 7 September 2020

<sup>24</sup> Wahid, *Dialog, Kritik Dan Identitas Agama*, xxi–xxii.

<sup>25</sup> J S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 617–618.

Sehubungan dengan hal ini, penting untuk memperhatikan apa yang dikatakan Alwi Shihab “Tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar keagamaan, umat beragama yang berdialog harus mempunyai kemauan yang baik untuk saling mendengarkan. Jika tidak siap dan tidak mau berjumpa dengan iman lain dengan sikap pengertian dan penghargaan, hambatan untuk mencapai titik temu tidak akan terlampaui, bahkan bisa bertambah buruk.”<sup>26</sup>

Ada pandangan yang menyangka bahwa dialog bertentangan dengan iman seseorang. Apa maksudnya? Dengan dialog, orang mengkhianati isi imannya dengan jalan mengakui iman partner dialog. Untuk mengatasi kontradiksi ini, maka ada orang yang memandang dialog sebagai sarana untuk menyebarkan iman dalam arti untuk mempersiapkan partner dialog untuk pindah agama. Demikianlah dialog dilakukan sebagai strategi mempertobatkan partner dialog. Ini adalah pandangan yang salah total mengenai dialog. Dalam dialog yang jujur, tidaklah mungkin kita mengeksklusifkan iman kita.

### **Prinsip-Prinsip Dasar dalam Membangun Dialog**

Dialog yang efektif dapat menampung sebanyak mungkin potensi yang ada untuk dikembangkan. Dengan demikian dialog seharusnya memberi semangat, bahkan mengarahkan para pesertanya untuk berjalan melampaui posisi aman mereka semula ke tempat aman lain yang berisi pemahaman yang asing, yang kaya dan lebih inklusif tentang diri mereka dan apa yang harus dilakukan dalam realitas keberagaman itu.

Ada tujuh prinsip dasar untuk berjalan menuju tempat yang plural itu, antara lain<sup>27</sup>:

1. Jujur dan terbuka. Prinsip ini mengubah ketakutan dan prasangka menjadi lebih ramah. Keramahan itu menciptakan suasana dialogis sekalipun hendak membaca ajaran dan refleksi agama-agama yang asing bagi mereka.
2. Terampil mendengar. Mendengar merupakan kebiasaan yang perlu dikembangkan dalam konteks dialog. Berbicara akan cenderung lebih mudah tetapi mendengar cenderung lebih sulit. Padahal dibalik pendengaran yang baik terdapat pengertian yang maksimal. Khususnya ketika uma agama lain mengutarakan apa yang mereka imani.
3. Menempatkan diri seperti mereka. Prinsip ini menekankan hubungan timbal balik yang menjadi nilai utama ketika mendengar orang lain.

---

<sup>26</sup> A Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Mizan, 1998), 188–189.

<sup>27</sup> Prinsip-prinsip Globethics, “Prinsip-Prinsip Globethics.Net” (n.d.): 17–18, [https://www.globethics.net/documents/4289936/13403256/GE\\_Principles\\_final\\_Ind\\_Online.pdf](https://www.globethics.net/documents/4289936/13403256/GE_Principles_final_Ind_Online.pdf).

4. Menguasai penilaian. Kecenderungan untuk menilai orang lain ketika berdialog dapat muncul terutama terhadap mereka yang berbeda nilai dan pandangannya dengan kita, karena itu penguasaan diri dibutuhkan agar ada kematangan pemahaman dalam prosesnya
5. Meyakini nilai yang disampaikan. Prinsip ini dibutuhkan karena keyakinan akan memotivasi seseorang untuk menerima yang lain.
6. Siap melepaskan ego ajaran. Hal ini dibutuhkan karena jika seseorang hanya melihat agamanya berdasarkan ego maka dialog akan terbatas pada implikasi kehidupan beragamanya.
7. Percaya. Suatu dialog dapat terjalin ketika faktor percaya dapat juga diwujudkan.

Dari tujuh sikap ini maka di dalam kenyataan kehidupan yang majemuk, setiap umat beragama utamanya perlu memberikan perhatian penuh terhadap identitas sosialnya, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Jika berkaca dari ketujuh nilai tersebut, maka dialog menjadi sebuah peluang besar. Hal ini akan memperlihatkan implikasinya dalam rangka mengikis sikap-sikap fanatisme antar agama yang semakin menjauhkan cita-cita toleransi antar umat beragama.

### **Hambatan Dialog: Problem Kekeliruan Tafsir Keagamaan**

Sejak dahulu sampai saat ini, bahkan menurut saya sampai kapan pun, doktrin, pemikiran, penafsiran, dan keimanan keagamaan manapun selalu akan menghadapi dilema antara dua bentuk corak pemikiran dan penafsiran keagamaan yaitu pemikiran dan penafsiran yang bercorak “absolut” dan pemikiran dan penafsiran yang bercorak “relatif” sehingga menimbulkan dilema moral.<sup>28</sup> Dalam agama Kristen, Hendrik Kraemer<sup>29</sup> pernah menyatakan bahwa semua agama yang tidak berdasar pada kenyataan dalam Alkitab dan bertindak secara radikal, maka kelompok ini dianggap melawan Allah secara radikal. Oleh karena mereka tidak dapat memiliki pengenalan yang benar terhadap Allah maka mereka dianggap sesat.<sup>30</sup> Dengan demikian menyatakan bahwa hanya keyakinan, keimanan, dan penafsiran Kristen tentang Tuhan versi merekalah yang dianggap paling benar secara “absolut”.

---

<sup>28</sup> Alvian Apriano, “Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen Dalam Konteks Dilema Moral,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 142–156.

<sup>29</sup> Hendrik Kraemer adalah seorang Teolog Protestan yang namanya menjejarah dalam diskursus dialog antarumat beragama.

<sup>30</sup> H Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (International missionary council, 1938), 6–8.

Demikian juga dengan kalangan umat Islam, kita juga menjumpai kelompok yang menganggap siapapun yang berbeda dengan penafsiran, pemahaman, dan keimanan mereka tentang Allah maka dianggap sebagai kaum kafir. Pandangan di atas tidak dapat mewakili pandangan dari seluruh umat beragama. Kepercayaan dan keimanan tidak cukup hanya diambil dari logika. Kepercayaan dan keimanan juga melibatkan sejarah. Ada relativitas historis dari pernyataan Allah. Pernyataan Allah tidak dapat hanya diwakili oleh kelompok agama tertentu. Pemahaman yang bercorak relatif ini penting bagi umat beragama guna mencari solusi terhadap berbagai macam corak penafsiran keimanan dan kepercayaan umat beragama, baik secara internal dan terlebih secara eksternal yang pada kenyataannya amat sangat majemuk.<sup>31</sup>

Antara corak berpikir keagamaan yang absolut dan relatif tidak dapat dipertemukan begitu saja dengan mudah. Masing-masing menganggap punya otoritas yang tidak dapat diganggu gugat. Apalagi jika otoritas tersebut dianggap berasal dari teks-teks kitab suci. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menguraikan kesulitan tersebut adalah melalui pintu dialog. Dialog sangat penting untuk menjamin hubungan yang harmonis antar umat beragama yang ada di Indonesia yang sangat majemuk.<sup>32</sup>

Dalam setiap pertemuan antar agama, persoalan mengenai “kebenaran” menjadi isu yang sering kali membuat pintu dialog tertutup. Sejatinya dalam pertemuan antar agama, persoalan ‘kebenaran’ harus benar-benar dikaji dengan serius. Kebenaran harus merupakan hal utama dalam pertemuan tersebut. Masalahnya adalah apakah yang dimaksud oleh umat beragama tentang kebenaran itu? Apakah setiap kita mempersoalkan kebenaran, itu berarti bahwa kita mempersoalkan hubungan antara Allah dan manusia? Apakah kita mempersoalkan keilahian Allah dan kemanusiaan manusia? Apakah kita mencari arti manusia di hadapan Allah, dalam relasinya dengan Allah, dan mencari arti Allah yang menghubungkan diri-Nya dengan manusia secara konkrit? Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang kebenaran, tidak bisa tidak, kita mesti berbicara mengenai Wahyu atau pernyataan Allah.

Ini berarti kita bertolak dari pengakuan yang paling mendasar bahwa manusia bukanlah sumber pada dirinya yang menghasilkan kebenaran. Kebenaran datang dari luar diri manusia. Kebenaran tidak muncul dari yang manusiawi. Manusia dan dirinya

---

<sup>31</sup> Wicaksono, “Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism.”

<sup>32</sup> Ibid.

menunjukkan ketidakmampuan untuk hidup dari dirinya sendiri.<sup>33</sup> Dalam hal ini ingin dinyatakan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran tanpa pertolongan dan campur tangan Allah.

Dengan kata lain, apakah manusia dapat menaruh ‘pengertian baik’ tentang dunia tanpa Allah? Oleh sebab itu penekanan penting dalam relasi dengan dunia adalah menyangkut soal di seputar relevansi dan realisasi. Dunia meminta arti, tujuan, dan tindakan tertentu dari umat beragama, bukan hanya mempertahankan dan memperdebatkan tentang kebenaran dari masing-masing umat beragama yang ber-Tuhan. Semestinya masalah pertemuan antar agama di Indonesia yang didialogkan adalah soal toleransi, kerukunan antar umat beragama, dan pembangunan. Tantangan yang muncul saat ini di Indonesia adalah umat beragama dapat menjalankan kehidupannya dengan lebih humanis, terbuka, berpengertian, dan harus mengambil inisiatif dalam dialog.

Panggilan berdialog berarti mengutamakan dan mementingkan kehendak Allah dan sesama manusia daripada diri sendiri. Perdamaian, kesejahteraan, dan keamanan sangat bergantung pada sikap bagaimana para penganut agama dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis. Jika tidak, maka malapetaka akan selalu membayang-bayangi kehidupan umat manusia dimanapun mereka berada. Singkatnya, agama yang dihayati dengan baik dan benar, akan membantu manusia-manusia untuk tidak kehilangan sikap hormat terhadap perbedaan dan kehilangan orientasi kepada keadilan dan kemanusiaan yang bermartabat.

### **Tantangan dan Hambatan Dialog di Masa Depan**

Secara umum problem kekeliruan tafsir yang cenderung eksklusif menjadi penghambat dialog. Saya berpendapat bahwa setiap teks, apapun juga teks itu, baik itu teks sastra, maupun kitab suci agama-agama, selalu diproduksi dari suatu konteks untuk memberi respons terhadap konteks sosial kemasyarakatan yang di dalamnya teks itu diproduksi/muncul. Dengan kata lain, bahwa teks adalah produk masyarakat manusia. Jika manusia itu adalah manusia yang beragama, maka teks yang muncul adalah teks yang berdimensi agama. Ketika teks hasil produksi manusia itu dipegang, dipercaya, melalui sosialisasi terus-menerus dalam masyarakat, maka seiring perjalanan waktu maka teks itu akhir berubah menjadi sesuatu yang lebih tinggi dari masyarakat yang memproduksi teks itu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Th Sumartana, *Soal-Soal Teologis Dalam Pertemuan Antar Agama* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2015), xxviii–xxix.

<sup>34</sup> Moh Shofan, “Dialog Agama Dan Tantangan Teologi Global,” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2014): 1–11.

Teks tersebut akhirnya menjadi sesuatu yang “sakral” karena memiliki dimensi “transenden”, dan bahkan menjadi milik Tuhan, atau yang biasa dikenal sebagai suara/ kalimat/ kata-kata/ firman Tuhan. Dan ketika firman Tuhan yang berbentuk tuturan/ oral itu ditulis, dibakukan, diedit, ditambah, dan dikurangi, lalu dibuat menjadi norma dan bahkan hukum yang dibuat Tuhan, maka masyarakat itu semakin tunduk padanya, karena mereka melihatnya sebagai Tuhan sendiri.<sup>35</sup> Tidak heran jika akhirnya teks itu menjadi rujukan orang yang mempercayainya, baik ketika mereka masih tinggal dalam masyarakat pemroduksi teks itu, maupun ketika mereka pergi menyebar, berpindah, untuk mencari kehidupan di lain wilayah.

Teks tuturan yang telah berubah menjadi teks tertulis itu akhirnya menjadi kaku, dan tidak boleh ditafsirkan macam-macam. Ia harus dilihat sebagaimana bunyi huruf-huruf itu. Pertanyaan yang dapat muncul adalah bagaimana sikap mereka yang bukan pemroduksi teks itu, dan karena itu tidak merasa terikat dan mempercayainya? Sudah pasti tidak akan menghiraukannya, karena baginya tidak memiliki kesakralan sama sekali. Teks tersebut, walaupun sudah kaku tidak memiliki kekuatan apapun pada yang tidak mempercayainya, walau diyakini sebagai perintah Tuhan oleh yang mempercayainya.<sup>36</sup>

Jika kita memakai akal sehat dalam melihat dan memahami teks agama semacam di atas, bahwa teks punya konteks, maka kita akan hidup lebih tenang dan lebih dewasa dalam menyikapi setiap ajaran agama. Agama tidak akan dilihat sebagai sesuatu yang kering dan bahkan menakutkan, karena kita menyadari bahwa setiap teks memiliki konteks. Namun sayangnya dalam perkembangan akhir-akhir ini khususnya di Indonesia, keberagamaan yang menakutkan ini terus muncul dan bahkan diproduksi sedemikian rupa melalui media sosial yang dengan mudah diakses oleh semua orang. Bahkan dalam mengakses, hampir-hampir tidak lagi bersikap kritis terhadap informasi yang didapat, dan bahkan mereka bersegera menyebarkannya.<sup>37</sup>

Mempercayai teks kitab suci sebagaimana bunyi huruf akan berakibat fatal ketika orang yang mempercayai teks kitab suci seperti itu harus hidup bersama dengan orang lain yang tidak melihat teks sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang sebutlah saja, memperlakukan kitab suci yang tekstual sebagai yang disuruh Tuhan. Konflik dapat saja terjadi, apalagi jika diboncengi dengan kepentingan politik, maka hasilnya dapat sangat fatal.

---

<sup>35</sup> Mawardi Mawardi, “Kekerasan Dan Problematika Dialog Antar Umat Beragama,” *Toleransi 2*, no. 2 (2010): 138–151.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Nur Syam, “Radikalisme Dan Masadepan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama,” *UINSA SURABAYA* (2005).

Teks kitab suci yang bersifat ambigu diproduksi oleh masyarakat untuk menjawab persoalan khusus yang berbeda-beda itu, akan berdampak langsung ketika umat atau masyarakat beragama melihat teks-teks yang represif, kasar, dan rentan konflik sebagai perintah Tuhan yang harus dipatuhi dan dijalani secara harfiah. Ditambah lagi, tidak ditelusurinya latar belakang sejarah dan membacanya sebagai teks sejarah.<sup>38</sup> Dengan demikian sesuatu yang dipahami sebagai firman Tuhan dalam teks kitab suci mesti merupakan sebuah perjalanan tafsir yang panjang dan berkualitas sehingga nada-nada yang keras dan rentan konflik dapat diterjemahkan secara ramah dan memberdayakan hubungan satu dengan yang lain.

Hal tersebut penting karena ini berkaitan dengan penghayatan dan keyakinan pendengar. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa penghayatan dan keyakinan umat banyak dipengaruhi oleh tafsir kitab suci. Dengan cara ini, maka sebenarnya kualitas perkataan Tuhan pada zaman-Nya menjadi relevan terus dalam kehidupan umat, karena ternyata Firman Tuhan jauh lebih luas dari sekadar kitab suci yang ada pada masa lampau.<sup>39</sup>

Dengan perspektif di atas pula, maka dialog seharusnya dilihat sebagai suatu peristiwa biasa yang terjadi sehari-hari. Bukan sekadar dialog yang direkayasa yang sering dilakukan oleh para elit yang merasa lebih mengerti dari yang lain, dan karena itu merasa tahu bagaimana melakukan dialog. Dialog elitis semacam ini sering kali tidak menyentuh persoalan yang sesungguhnya, karena sering kali dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda yang ada dalam diri elit. Bisa jadi agar kelompok agamanya aman. Bahkan acara-acara yang sifatnya selebrasi sering diartikan oleh para elit sebagai suatu kerja yang berarti dan bangga bahwa mereka sudah melakukan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.

## **Kesimpulan dan Saran**

Dialog merupakan salah satu cara imani untuk mengatasi berbagai persoalan di dalam masyarakat. Dialog adalah wujud dari iman, di mana orang yang berbeda bersedia untuk berkomunikasi dan membangun kehidupan bersama yang jujur, tulus, berpandangan positif, bersedia saling mendengarkan, dan kritis terhadap hal-hal yang tidak benar dan tidak adil demi kepentingan masa depan bersama yang lebih baik. Spiritualitas dialog menginspirasi bahwa tingkat kualitas peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan untuk terbuka dan bersahabat dengan siapapun tanpa diskriminasi.

---

<sup>38</sup> Zuly Qodir, "Dialog Agama dengan Realitas Kemanusiaan," *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007).

<sup>39</sup> Wicaksono, "Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism."

Dialog dapat terjadi apabila semua yang terlibat mampu menundukkan diri pada hati nurani dan akal budi serta sikap yang bijak dan rendah hati serta sabar terhadap yang lain. Itulah mengapa iman dan dialog bagaikan dua sisi dari mata uang, yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya bila dimaknai secara serius dapat menghidupkan agama-agama dengan perbedaan yang ada pada masing-masing, termasuk soal ajaran, teologi; dalam hakikatnya yang mendasar yaitu membebaskan dan memanusiakan manusia pada konteksnya masing-masing yang terus mengalami perkembangan dan perubahan. Dengan kata lain, iman dan dialog akan menghidupkan segala sesuatu yang baik, bukan malah menghancurkan apalagi mematikan makhluk ciptaan Allah untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Dialog antar agama bukan hanya slogan dan hanya berharap dia akan berjalan dengan sendirinya. Dialog antar agama memerlukan kerja keras yang tak kenal lelah dan putus asa dari semua lapisan masyarakat sehingga masa depan umat beragama yang beragam dapat terjamin untuk menikmati hidup yang berdamai dan bersejahtera. Dalam konteks Indonesia, dialog antar umat beragama baru dapat berhasil ketika muncul kesadaran bersama untuk meletakkan sikap eksklusif tanpa harus melepaskan kebenaran agamanya ketika mencari titik temu di antaranya. Dengan meletakkan pandangan eksklusif itu, ada upaya yang lebih pluralis untuk menegakkan toleransi di negara ini.

Dengan membangun dan mengembangkan dialog antar umat beragama, maka harapannya adalah bangsa Indonesia akan memiliki generasi yang terbuka dan menghargai perbedaan, yang selalu berusaha membangun relasi serta kerjasama. Mereka ini nantinya adalah generasi yang selalu berusaha membangun kepentingan bersama, kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia dengan tetap meyakini dan menjalankan agama mereka masing-masing dan memaknai nilai-nilai dalam agama masing-masing sebagai kekuatan bersama yang mendukung kepada usaha bangsa Indonesia yang hidup adil dan beradab. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan relasi, dialog serta kerjasama yang baik, terbuka, tulus dan jujur tidak akan pernah membuat keimanan siapapun menjadi pudar, melainkan akan lebih menguatkan dan membuat kehidupan bersama menjadi lebih menggembirakan.

### **Kepustakaan**

Anwar, Moh Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.

- Apriano, Alvian. "Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen Dalam Konteks Dilema Moral." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 142–156.
- Arifin, Muhammad Zainal. "Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Aritonang, J S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Basri, Mohammad Hasan. "Interreligious Dialogue and The Problem of Truth Claims." *Al-Ulum* 11, no. 1 (2017): 17–26.
- Bhaidawy, Z. *Dialog Global Dan Masa Depan Agama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001.
- Dister, Nico Syukur. "DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA Ketegangan Antara Keterbukaan Dan Identitas1." *Limen* 6, no. 2 April (2010): 48–67.
- Freire, P, and D Macedo. *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition*. Bloomsbury Publishing, 2018.
- Freire, P, M B Ramos, and Penguin. *Pedagogy of the Oppressed*. Pelican books. Herder and Herder, 1970.
- Globethics, Prinsip-prinsip. "Prinsip-Prinsip Globethics.Net" (n.d.). [https://www.globethics.net/documents/4289936/13403256/GE\\_Principles\\_final\\_Ind\\_Online.pdf](https://www.globethics.net/documents/4289936/13403256/GE_Principles_final_Ind_Online.pdf). Diakses 20 Oktober 2019
- Goddard, Hugh. "Telaah Perjumpaan Kristen-Islam." Yogyakarta: Serambi, 2013.
- Howe, R L. *The Miracle of Dialogue*. New York: Harpercollins, 1975.
- Kraemer, H. *The Christian Message in a Non-Christian World*. WCC: International missionary council, 1938.
- Küng, H, and K J Kuschel. *Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions*. London: Bloomsbury Publishing, 1993.
- Mawardi, Mawardi. "Kekerasan Dan Problematika Dialog Antar Umat Beragama." *Toleransi* 2, no. 2 (2010): 138–151.
- Mety, H, C Anwar, and E J Sarapung. *Prospek Pluralisme Agama Di Indonesia: Harapan Untuk Keadilan, Perdamaian, Dan Keutuhan Ciptaan*. Seri agama & masyarakat. Institut Dian/Interfidei, 2009.
- Prasetyo, Stanley Adi. "Pluralisme Dan Dialog Keadilan, Tantangan Berdemokrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia." Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011.
- Qodir, Zuly. "Dialog Agama dengan Realitas Kemanusiaan." *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 1-14.
- Rifa'i, Afif. "Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 63–82.
- Schumann, O H, and Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann. *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, Dan Masa Depan : Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*. BPK Gunung Mulia, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=USS0oNP4koEC>.

- Shihab, A. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Mizan, 1998.
- Shofan, Moh. "Dialog Agama Dan Tantangan Teologi Global." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2014): 1–11.
- Sumartana, Th. *Soal-Soal Teologis Dalam Pertemuan Antar Agama*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2015.
- Suparlan, Parsudi. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan." *Antropologi Indonesia* (2014).
- Syam, Nur. "Radikalisme Dan Masadepan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama." *UINSA SURABAYA* (2005).
- Wahid, A. *Dialog, Kritik Dan Identitas Agama*. Seri Dian. Dian/Interfidei, 1993.
- Wicaksono, Arif. "Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 115–131.